**BAHASA DAN GENDER DALAM PEMAKAIAN BAHASA
KANAK-KANAK DI KOTA PADANG**
*(Language and Gender in the Language Use
of Children in Padang)*

Wahyudi

Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang 25162
nzyudi@yahoo.com

(Naskah diterima: 20 September 2015, Disetujui: 15 Januari 2016)

Abstract

So far, study on language and gender usually focuses on adults. The fact that the study does not cover adolescents yet underlies this study. This descriptive-qualitative writing aims at describing the linguistic and nonlinguistic aspect of children language in use from both linguistic and gender perspective. The data were taken from kindergarten students in Padang who belong to middle-low level. The data were collected through observation, questionnaire, and speech recording. Then, the data were analyzed by using distribution method with mark reading technique and matching method with pragmatic technique. This research found that use of children's language has differences between the male and female students, although it was not striking. The language differences can be seen from the diction or choice of word, interjection, and intonation.

Keywords: *language and gender, cultural approach, language use*

Abstrak

Penelitian tentang bahasa dan gender sejauh ini baru menyoar pemakaian bahasa orang dewasa. Belum tersentuhnya usia kanak-kanak dalam pengkajian bahasa dan gender mendasari penelitian ini. Penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan aspek linguistik dan nonlinguistik pemakaian bahasa kanak-kanak dari sudut pandang bahasa dan gender. Sumber data adalah murid TK di salah satu TK yang berkelas menengah ke bawah di Kota Padang. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan perekaman tuturan serta pengamatan. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan metode padan dengan teknik pragmatis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa kanak-kanak telah memperlihatkan perbedaan antara murid laki-laki dan perempuan, meski belum menonjol. Perbedaan bahasa itu terlihat dari diksi atau pilihan kata, interjeksi, dan intonasi.

Kata kunci: bahasa dan gender, pendekatan kultural, pemakaian bahasa

1. Pendahuluan

Pembicaraan tentang bahasa dan gender belakangan ini menjadi sesuatu yang menarik. Dalam berbahasa, disadari atau tidak, antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Perbedaan itu tentunya terjadi sebagai akibat dari faktor sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam budaya yang patriakal, misalnya, laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam kedudukan itu, tampak dominasi laki-laki atas perempuan. Laki-laki boleh berkata secara terbuka, sedangkan perempuan tidak. Laki-laki boleh memotong pembicaraan, menggunakan kata-kata yang cenderung kasar, sedangkan perempuan tidak. Perempuan dalam konteks ini harus menunjukkan kesopanan dan kelamahlembutan. Contoh konkret dalam berbahasa yang dapat disimak adalah penggunaan kata *menikahi* yang boleh diucapkan oleh laki-laki. Akan aneh terasa dalam konteks budaya kita jika seorang perempuan berujar, “Mas Anton, kapan aku bisa melamar dan menikahimu?” kepada pasangannya.

Dari topik pembicaraan pun dapat diketahui perbedaan yang cukup mencolok antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sering dianggap hanya senang berbicara masalah yang berkaitan dengan hal-hal personal, seperti keluarga, perasaan, dan persahabatan. Laki-laki lebih menyukai topik pembicaraan yang bersifat impersonal, seperti mobil, sepak bola, dan perbaikan rumah sehingga laki-laki dianggap tidak perlu mengungkapkan perasaannya (Munjin, 2008).

Hal itu juga sejalan dengan tinjauan Kuntjara (2003:2—4) terhadap beberapa penelitian yang berfokus pada bahasa dan gender, seperti penelitian Otto Jespersen (1922) dan Lakoff (1975) yang intinya menemukan bahwa bahasa yang digunakan oleh laki-laki menunjukkan dominasi atau kekuasaan, sedangkan bahasa yang digunakan oleh perempuan menunjukkan subordinasi.

Penelitian tentang bahasa dan gender setakat ini lebih memfokuskan pada dominasi

bahasa laki-laki yang dilihat dari pendekatan dominasi laki-laki (penguasaan laki-laki atas perempuan) karena faktor warisan budaya (masyarakat patriakal) atau faktor fundamental (yang memandang bahwa perempuan adalah kaum yang lemah). Padmadewi (2005:62—63) melakukan penelitian terhadap percakapan antara suami istri di daerah Buleleng, Bali, yang melihat pemakaian kalimat perintah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak memberi perintah kepada istri dibandingkan istri kepada suami. Dilihat dari karakteristik kalimat perintah yang digunakan oleh suami dan istri, terdapat perbedaan. Secara umum, suami menggunakan perintah yang disertai penjelasan (di luar dirinya) dengan tujuan untuk memperkuat perintah dan membuat perintah segera dilaksanakan. Istri sebaliknya, menggunakan perintah yang disertai penjelasan (dari dalam dirinya) dengan tujuan untuk memberi alasan mengapa istri tidak dapat melakukan perintahnya sendiri. Artinya, istri memberi perintah kepada suami karena pada saat yang sama istri tidak bisa melakukannya sendiri. Selain itu, istri dalam memberikan perintah kepada suami tidak selalu untuk kepentingan istri, tetapi juga untuk kepentingan suami. Istri pun lebih santun dalam menyatakan perintah, biasanya dilakukan secara tidak langsung. Hal itu bertolak belakang dengan suami.

Hidayat (2004:9—15) melakukan penelitian tentang penulisan dan gender yang melihat secara khusus bentuk-bentuk yang membedakan pemakaian bahasa tulis antara laki-laki dan perempuan. Simpulan yang didapatnya adalah terdapatnya perbedaan dalam bentuk kalimat dan penggunaan konjungsi (kata hubung) pada tulisan laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaan itu tidak tampak menonjol. Keduanya hanya memiliki kecenderungan untuk menggunakan bentuk-bentuk tertentu dan menghindari bentuk-bentuk tertentu. Perempuan cenderung lebih patuh pada kaidah, memiliki kosakata ekstensif, berpikir lebih praktis, dan menyukai variasi dibandingkan laki-laki.

Harimansyah (2011:143—152) melakukan penelitian terhadap diksi (pilihan kata) laki-laki dan perempuan dalam puisi mutakhir Indonesia. Simpulan yang diperolehnya adalah ideologi linguistik laki-laki dan perempuan dalam bahasa puisi difungsikan untuk membentuk dan mengekspresikan gagasan penyair sekaligus disertai nuansa sikap penuturnya sendiri yang tidak terlepas dari isu genderistik yang beredar di dalam masyarakat.

Beberapa penelitian dan kajian tentang bahasa dan gender yang telah dipaparkan itu menunjukkan bahwa pendekatan dominan (dominasi laki-laki atas perempuan) lebih sering dijadikan acuan dalam penelitian. Pendekatan lain yang belum disentuh oleh para peneliti adalah pemakaian bahasa kanak-kanak yang dianggap sebagai awal dari munculnya perbedaan bahasa dan gender karena pendekatan kultural. Pendekatan ini melihat bahwa anak laki-laki cenderung bermain dengan anak laki-laki dan media bermain yang mengarah pada persaingan atau kompetisi. Berbeda dengan anak perempuan yang bermain dengan perempuan dan media bermain yang cenderung kepada permainan yang mengundang rasa empati dan sifat melindungi dan menyayangi. Dalam situasi seperti itu, tentu akan muncul komunikasi yang unik di antara mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melihat pemakaian bahasa oleh kanak-kanak yang merupakan awal dari perkembangan bahasa mereka yang dipengaruhi oleh perbedaan gender. Apakah pada fase ini telah terlihat perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh anak laki-laki dan perempuan? Rumusan masalah itu akan dijawab melalui pertanyaan penelitian, yaitu (a) bagaimanakah aspek nonlinguistik yang melingkupi pemakaian bahasa kanak-kanak? dan (b) bagaimanakah aspek linguistik dalam pemakaian bahasa kanak-kanak?

Tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan aspek nonlinguistik yang melingkupi pemakaian bahasa kanak-kanak

dan (b) mendeskripsikan aspek linguistik dalam pemakaian bahasa kanak-kanak.

Manfaat penelitian ini adalah (a) secara teoretis: diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi dan menjadi acuan tentang pemakaian bahasa dan gender pada kanak-kanak sekaligus membuktikan teori tentang bahasa dan gender (pendekatan kultural) yang menyebutkan bahwa pada masa kanak-kanak perbedaan bahasa sudah mulai terlihat dan (b) secara aplikatif: diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru TK (juga guru SD di kelas rendah) dalam penanganan masalah berbahasa murid TK, khususnya murid laki-laki yang cenderung menghasilkan tuturan yang “terbuka” dan terkesan tidak santun.

Kanak-kanak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dimaknai sebagai ‘periode perkembangan anak masa prasekolah (usia 2—6 tahun)’, sedangkan *anak-anak* dimaknai sebagai ‘masih kecil’. Dengan pemaknaan itu, peneliti mengacu pada konsep *kanak-kanak* yang jelas acuannya, yaitu gradasi usia mulai 2 sampai dengan 6 tahun. Lebih khusus lagi kanak-kanak pada usia 5—6 tahun yang telah memasuki sekolah taman kanak-kanak.

Menurut Nababan (2005:77), kerangka pikir sosiolinguistik memandang bahasa yang dituturkan oleh seseorang (dalam hal ini anak/murid) sangat ditentukan oleh konteks sosial ataupun konteks situasi yang melingkupinya. Konteks sosial dapat berupa, antara lain, latar belakang seseorang, baik budaya atau etniknya maupun pendidikannya. Konteks situasi, antara lain, mengacu pada waktu atau tempat serta peristiwa atau momen.

Kajian sosiolinguistik melihat bagaimana bahasa itu digunakan dalam suatu masyarakat. Gejala bahasa apa yang dapat timbul dari penggunaan bahasa tersebut merupakan faktor yang dapat dilihat melalui kajian ini. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bram dan Dickey (1986:146) tentang sosiolinguistik, yaitu kajian bahasa yang memfokuskan diri pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menambahkan bahwa

sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Istilah pemakaian bahasa menurut Halliday (dalam Wijana, 2006:10) digunakan untuk membedakan ragam-ragam atau variasi-variasi bahasa. Menurutnya pula, bahasa dapat dibedakan menurut pemakai (siapa yang menggunakan bahasa itu) dan pemakaiannya (bagaimana bahasa yang digunakan oleh pemakai itu). Dalam hal pemakaiannya, ragam-ragam bahasa dibedakan menurut tiga dimensi, yaitu (1) bidang (*field*): tentang apa bahasa itu dipakai; (2) cara (*mode*): apa medium yang dipakai di dalam penggunaan bahasa, tulis atautah lisan; dan (3) *tenor*: sesuatu yang mengacu ke hubungan peran para partisipan yang terlibat. Hubungan peran ini menentukan derajat koresmian bahasa yang dipakai oleh partisipan-partisipan itu.

Effendi (1989:42) menyebutkan bahwa yang perlu dipahami dengan baik oleh peneliti sosiolinguistik adalah apa yang dimaksud dengan variabel. Lanjutnya, dapat dibedakan dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel kategorikal (*categorical variable*) dan variabel bersambungan (*continuous variable*). Variabel kategorikal adalah variabel yang dapat dijabarkan menjadi dua kategori atau lebih. Termasuk di dalam ini variabel jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan; variabel pendidikan, yaitu jenjang pendidikan SD, SMP, SLTA, program diploma, S-1—S-3. Variabel bersambungan adalah kategori yang berbentuk gradasi, seperti faktor usia dengan rentang 11—20, 21—30, 31—40, dan seterusnya.

Dengan begitu, Nababan (2005:77) menyebutkan bahwa kerangka pikir sosiolinguistik dapat menjawab perbedaan bahasa yang disebabkan oleh perbedaan gender yang tentunya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Faqih (1995:8) menyebutkan bahwa gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang

direkonstruksi secara sosial maupun kultural, sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang biologis.

Gender merupakan hal yang berkaitan dengan konstruksi yang dibentuk secara sosial maupun kultural dalam masyarakat yang bertujuan memberi batasan peran antara pria dan wanita dalam kehidupan, salah satunya dalam penggunaan bahasa. Masyarakat membentuk laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda. Perbedaan itu tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara sosial dan budaya yang berdampak pada penggunaan bahasa sehingga laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda pula (Holmes, 2001:151).

Hubungan antara bahasa dan gender, menurut Goddard dan Patterson, merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan tentang laki-laki dan perempuan (Nababan, 2005:75). Dapat dikatakan bahwa istilah gender merupakan karakteristik yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang atas dasar jenis kelaminnya. Artinya, gender ditentukan oleh persepsi dan pandangan masyarakat perihal bagaimana jenis seks tertentu berperilaku dan memainkan perannya dalam masyarakat.

Ada tiga pendekatan yang digunakan para peneliti dalam memahami hubungan antara bahasa dan gender, yaitu pendekatan defisit, dominan, dan kultural (Nababan, 2005:75). Pendekatan defisit memandang bahwa manusia berjenis kelamin perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan banyak kekurangan yang dilihat dari segi fisik. Pendekatan dominan didasarkan pada pandangan bahwa laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan. Hal itu tidak didasarkan dari sifat bawaan laki-laki, tetapi merupakan warisan budaya dalam masyarakat yang patriarkal, yang diciptakan dan dilestarikan. Pendekatan kultural merupakan pendekatan yang didasarkan pada kerangka pikir sosiolinguistik yang dikembangkan untuk memahami masalah-masalah yang timbul dalam komunikasi antaretnik. Menurut pendekatan kultural,

perbedaan gender dalam gaya tuturan berkembang sebagai hasil dari komunikasi awal yang dilakukan oleh anak-anak.

Jika diamati, ketiga pendekatan ini sebenarnya saling melengkapi dan berkorelasi satu sama lain. Terlebih pada pendekatan defisit dan dominan. Dapat diasumsikan bahwa hadirnya pendekatan dominan karena kedudukan laki-laki “yang dianggap lebih baik dan tinggi” daripada perempuan sehingga melemahkan kedudukan perempuan. Hal itu sesuai dengan keadaan perempuan yang telah digariskan sejak dahulu.

Pendekatan kultural yang dapat diamati dari penggunaan bahasa kanak-kanak yang unik akibat dari pengelompokan teman bermain dan media permainan pun sebetulnya terkait pula dengan pewarisan budaya yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak. Pewarisan budaya ini tentu tidak akan terlepas dari hegemoni laki-laki atas perempuan sehingga pendekatan dominan pun berperan di sini.

Sasaran yang peneliti acui adalah pemakaian bahasa murid TK. Murid TK peneliti anggap sebagai objek yang tepat dan mudah untuk disimak pemakaian bahasanya karena terkonsentrasi dalam satu tempat atau wadah dan merupakan kelompok yang memulai babak baru dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan bahasa.

Penelitian ini menelusuri pemakaian bahasa murid TK yang mengarah pada perbedaan gender untuk dapat menjawab permasalahan tentang apakah pada masa kanak-kanak itu sudah terlihat perbedaan berbahasa akibat gender yang berbeda. Pemakaian bahasa oleh murid TK ini ditelusuri tidak hanya pada saat belajar-mengajar berlangsung, tetapi pemakaian bahasa di luar itu, seperti dalam bermain, juga menjadi aspek yang diteliti sehingga diharapkan terlihat jelas penanda perbedaan dalam berbahasa. Data yang diambil untuk dianalisis adalah tuturan alamiah, yaitu tuturan apa adanya yang diambil ketika para murid TK sedang melakukan proses belajar mengajar dan bermain. Hal itu

sejalan dengan sifat penelitian ini, yaitu deskriptif-kualitatif.

Sumber data penelitian ini adalah murid TK Kartika I.6 (4 kelas paralel [B-1, B-2, B-3, B-4], setiap kelas terdapat $\pm$ 20 murid) yang terletak di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. TK Kartika I.6 ini merupakan TK favorit di Kecamatan Padang Timur untuk ukuran kelas menengah ke bawah yang terlihat dari para murid yang mendaftar terus meningkat setiap tahunnya. Di TK ini, latar belakang siswa atau murid cukup beragam. Oleh karena itu, pemilihan TK ini sebagai sumber data penelitian ini dirasa tepat.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode dan teknik penelitian bahasa yang disampaikan oleh Sudaryanto, meliputi tiga tahap atau tiga langkah, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak (Sudaryanto, 2015:203—206). Peneliti menyimak semua data yang bersesuaian dengan objek penelitian, yaitu aspek linguistik dan nonlinguistik yang dilakukan oleh murid TK. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik rekam (menggunakan *tape recorder*) dan teknik catat untuk data linguistik, sedangkan data nonlinguistik melalui pengamatan yang dicatat langsung di lapangan. Data yang berupa tuturan direkam, lalu dicatat dalam kartu data. Setelah data dicatat, kemudian diklasifikasi berdasarkan kelompok tertentu (sesuai dengan kepentingan penelitian).

Selain itu, data juga dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner berisi lima belas pertanyaan tentang perbedaan murid laki-laki dan perempuan dalam beraktivitas di sekolah yang dijawab langsung oleh keempat guru kelas. Kelima belas pertanyaan itu, meliputi: (1) yang lebih aktif dalam belajar di kelas, (2) yang lebih cepat dalam memahami pelajaran yang diberikan, (3) yang sering mengajukan pertanyaan, (4) yang paling ribut di dalam kelas, (5) yang paling cepat menguasai pelajaran menulis, (6) yang paling cepat

menguasai pelajaran membaca, (7) yang paling cepat menguasai pelajaran berhitung (matematika), (8) yang paling cepat mengerjakan tugas yang diberikan, (9) yang paling patuh terhadap guru, (10) yang paling cepat dalam menjawab ketika diajukan pertanyaan, (11) yang berbahasa atau berbicara paling baik ketika menjawab pertanyaan Anda, (12) yang paling tinggi rasa sosialnya (mudah membantu teman), (13) yang paling sering membuat Anda kesal/jengkel, (14) yang lebih menyenangkan, mengajar murid laki-laki atau perempuan, (15) yang paling berprestasi mengharumkan nama sekolah.

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan dua metode sekaligus, yaitu metode agih dan metode padan (Sudaryanto, 2015:15—19). Metode agih melihat data dari strukturnya, sedangkan metode padan melihat data dari luar strukturnya. Metode padan menganalisis data dengan bantuan referen di luar bahasa (data) tersebut, dalam hal ini konteks. Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik baca markah (Sudaryanto, 2015:129). Adapun teknik yang digunakan dalam metode padan adalah pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatis (maksud tuturan berdasarkan konteks) (Sudaryanto, 2015:25—26).

Hasil analisis data disajikan dengan teknik penyajian informal. Penyajian informal merupakan cara penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa, tanpa penggunaan tabel dan lambang.

2. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dilakukan pada dua aspek sekaligus, yaitu aspek nonlinguistik (perilaku siswa/murid) dan aspek linguistik (tuturan verbal).

2.1 Aspek Nonlinguistik

Setelah melihat lima belas hal yang diperbandingkan antara murid laki-laki dan murid perempuan berdasarkan kuesioner didapatkan hasil bahwa kesepuluh hal diungguli oleh murid perempuan. Kesepuluh hal yang

diungguli oleh murid perempuan adalah (1) penguasaan pelajaran menulis, (2) penguasaan pelajaran membaca, (3) kecakapan berbicara, (4) penguasaan pemahaman pelajaran, (5) ketekunan menyelesaikan tugas/pekerjaan, (6) penguasaan ilmu berhitung, (7) kepatuhan, (8) rasa sosial yang tinggi, (9) prestasi mengharumkan nama sekolah, dan (10) disukai guru saat guru mengajar. Untuk kelima hal yang lain, seperti (1) lebih aktif dalam berbicara, (2) paling cepat menjawab pertanyaan guru, (3) paling sering mengajukan pertanyaan, (4) paling ribut/gaduh, dan (5) paling membuat guru kesal, murid laki-laki mengungguli murid perempuan.

Selama peneliti melakukan pengumpulan data di sekolah pun juga terlihat beberapa hal yang membedakan antara murid laki-laki dan murid perempuan dari sudut pandang nonlinguistik. Berikut ini merupakan hasil pengamatan peneliti terhadap murid laki-laki dan murid perempuan dilihat dari aspek-aspek nonlinguistik.

- (a) Perbedaan antara murid laki-laki dan perempuan adalah aksi mereka, yaitu laki-laki lebih aktif daripada perempuan, baik aktif di kelas maupun di luar kelas (ketika keluar main/jam istirahat).
- (b) Dalam bertutur, laki-laki menyampaikan sesuatu dengan suara keras meski tidak dalam keadaan berkelahi, sedangkan perempuan tidak. Perempuan akan bereaksi lebih keras apabila terjadi sesuatu, misalnya gangguan atau candaan temannya yang terlalu berlebihan. Contoh dalam tuturan: *“Hehei...! Clara yo!”* (dengan nada tinggi), si penutur meneriaki Clara karena telah bercanda yang berlebihan.
- (c) Topik cerita anak laki-laki kepada sesama teman laki-laki tentang hal-hal yang berbau perang-perangan, perkelahian, permainan *game (play station)* yang seru-seru menurut mereka.
- (d) Dalam permainan, secara umum, anak laki-laki akan berkelompok dengan anak laki-laki, begitu pun dengan anak perempuan. Namun, ada beberapa anak laki-laki dan perempuan yang bergabung dalam

permainan. Anak perempuan yang bergabung dalam permainan dengan anak laki-laki jumlahnya tidak banyak.

- (e) Pada jam istirahat, anak laki-laki bermain kejar-kejaran, setan-setanan, perosotan (papan seluncur), petak umpet, perang-perangan, main sepak bola. Anak perempuan bermain petak umpet, ayunan, perosotan, dan ada pula yang sebagian bermain kejar-kejaran dan setan-setanan dengan anak laki-laki.
- (f) Ketika bermain perosotan, sebagian besar anak laki-laki memulainya dari bawah, dari kemiringan menuju atas lalu meluncur ke bawah dan selalu berebut sehingga dalam satu tempat itu bisa diisi oleh tiga atau empat orang anak. Anak perempuan bermain perosotan umumnya secara konvensional (menaiki tangga terlebih dahulu lalu meluncur) dan hanya beberapa anak saja yang meniru cara bermain perosotan anak laki-laki.
- (g) Dalam bermain, anak perempuan paling sering dan paling banyak menjerit-jerit dibanding anak laki-laki.
- (h) Ketika guru mengadakan permainan “melompat dari atas kursi”, terdapat perbedaan cara melompat antara murid laki-laki dan perempuan. Lompatan anak perempuan biasa saja, rendah, dan teratur. Lompatan anak laki-laki tinggi dan disertai beragam gaya, seperti gaya menendang, meninju, dan sebagainya. Di samping itu, ketika melompat, anak laki-laki mengeluarkan suara/teriakan, “Haa..!” atau “Hiya..!”.
- (i) Di kelas B-1, murid laki-laki dan perempuan sama ributnya. Hampir tidak ada perbedaan antara murid laki-laki dan perempuan dalam hal suara. Mereka semua bermain, bergelut, dan berteriak sama keras dan kuatnya, tetapi cara mereka ribut tetap berbeda. Murid laki-laki diikuti dengan aksi berkelahi, lempar-lemparan, sedangkan perempuan dengan bercerita saja atau rebutan tempat, mainan, dan sebagainya.

Pada kelas B-2, B-3, dan B-4 murid laki-laki yang paling ribut dan menguasai kelas.

2.2 Aspek Linguistik

Beberapa bukti yang didapat dari tuturan murid TK Kartika I.6 Padang yang membedakan antara tuturan murid laki-laki dan perempuan adalah diksi (pilihan kata), interjeksi, dan warna emosi (intonasi).

2.2.1 Diksi Unik/Eksploratif

Salah satu perbedaan yang tampak pada tuturan murid laki-laki dan murid perempuan terletak pada diksi atau pilihan kata. Diksi anak laki-laki lebih unik dan eksploratif dibandingkan tuturan anak perempuan. Dikatakan demikian karena kata-kata itu sebetulnya tidak lumrah diucapkan oleh murid TK yang batas usianya belum dapat memahami dengan baik apa yang diturkannya. Memang, ada banyak faktor yang mempengaruhi seorang anak dalam berujar. Akan tetapi, kata-kata ini untuk anak seusia mereka sangat “berlebihan”. Berikut contoh dalam pemakaiannya.

(1)

Konteks:

Sekelompok murid laki-laki bermain di atas seluncuran (perosotan). Mereka bernyanyi sambil berbicara sesama mereka. Dalam percakapan itu, sesekali terdengar perkataan, “A.. *dek ang*”, “A.. *dek ang*” [artinya: apa maumu, apa maumu], sambil mendorong pundak satu sama lain, mungkin karena terdesak oleh sempitnya tempat itu. Mereka terlihat berebut naik ke atas perosotan yang hanya muat untuk dua orang saja. Lalu terdengar salah seorang murid laki-laki itu berujar,

Murid lk: “Bu, *awak bunuh diri*, Bu..”

‘Bu, saya mau **bunuh diri**, Bu.’

Guru : “E.. *ndak boleh kayak gitu doh*.”

‘E.. tidak boleh berlaku seperti itu.’

(Mereka, para murid laki-laki itu serentak tertawa.)

Tuturan yang dicetak tebal memperlihatkan tuturan yang unik itu. Tuturan seperti itu sebetulnya tidak boleh diucapkan oleh anak seusia mereka. Meski ada beberapa faktor yang mungkin saja mempengaruhi tuturan itu, mereka belum dapat memahami dengan baik maksud tuturan itu dan bagaimana dampaknya jika mereka terpengaruh oleh tuturan tersebut.

(2)

Konteks:

Pada saat belajar di kelas, Wahyu berbicara kepada temannya (murid lk) yang ada di dekatnya. Entah apa maksud perkataan Wahyu ini dan apa yang mendasarinya bertutur demikian tidak terungkap dengan jelas karena tidak ada ujaran yang ia lanjutkan.

Wahyu : “*Den buek malu ang yo... di sekolah ko yo...*”

‘Aku **buat malu** kamu di sekolah ini, ya.’

Sungguh aneh ketika peneliti mendengar tuturan Wahyu yang tampak pada contoh (2) yang bercetak tebal. Dia seperti memahami maksud tuturan yang dia ucapkan. Padahal, belum tentu dia memahami yang diujarkannya. Untuk ukuran anak TK, sangat mustahil rasanya, Wahyu akan melakukan sesuatu untuk membuat malu temannya.

(3)

Konteks:

Setelah makan bersama, di satu ruang kelas, guru menegur salah satu murid lk (Sandi) karena ia keluar kelas sambil membawa botol minumannya [seperti botol Aqua]. Rupanya air dalam botol itu merupakan air minum yang kemarin tertinggal di kelas dan Sandi ingin membuang air itu serta mengisi kembali dengan air yang baru.

Guru : “E... Sandi mau ke mana?”

Sandi : “Mau **buang pipis**.”

Guru : “Apa? pipis?” (Guru agak terkejut)

Sandi : “Hehe, *ndak do Bu, aia minum patang tingga, Bu..*”

‘Hehe, tidak Bu, ini air minum kemarin yang tertinggal.’

Guru : “Oo..”

Rido : “Kasian *de lu!*” (kepada Sandi)

Dari ujaran yang bercetak tebal tampak bahwa Sandi bermaksud mencandai gurunya. Akan tetapi, si guru terkejut dengan tuturan itu sehingga mencoba meyakinkan apakah benar tuturan yang diucapkan Sandi itu. Si guru terlihat lega setelah mendengar jawaban Sandi yang ternyata hanya candaan semata.

(4)

(Di kelas B-2)

Sandi : “*Paja ko bantuak wowo, ndak?*”

‘Dia mirip **anjing**, kan?’

(Menunjuk ke arah Vito)

Peneliti : “*Bantuak sia?*”

‘Mirip siapa?’

Sandi : “*Bantuak jawi, hehehe.*”

‘Mirip **sapi**, hehehe.’

(Sandi segera mengganti ujarannya.)

Pada contoh (4), peneliti dibuat terkejut oleh tuturan Sandi kepada temannya (terlihat pada kalimat yang bercetak tebal). *Wowo* pada tuturan di atas berarti *anjing* yang merupakan sebutan oleh anak kecil karena tidak bisa menyebutkan “guk..guk”. Ketika peneliti menanyakan maksud tuturan Sandi, Sandi segera mengganti jawabannya. Meski sudah diganti jawaban itu dengan “sapi”, tetap saja tuturan sandi tidak sopan.

2.2.2 Interjeksi

Perbedaan yang cukup menonjol justru tampak pada pemakaian interjeksi, *Ei!*, *Hei!*, *Oi!*, *Hoi!* Bentuk ini sering mewarnai tuturan murid laki-laki, meski murid laki-laki itu dalam keadaan tidak marah (paling banyak digunakan ketika dalam keadaan marah). Penggunaan interjeksi itu menggambarkan kerasnya laki-laki dalam bertutur (terlihat pula pada urat leher yang juga keluar ke permukaan kulit) sehingga

terkadang memunculkan bentuk interjeksi seperti itu. Hal itu menunjukkan bahwa laki-laki ingin terlihat menonjol dan ujaran mereka mesti didengar oleh teman-teman mereka yang lain. Jadi, terkesan seperti orang berteriak ketika berbicara. Yang semacam itu tampak jelas pada saat mereka sedang bermain. Berikut contoh yang memperlihatkan hal itu.

(5)

Konteks:

Sekelompok anak laki-laki yang bermain perang-perangan, beralih ke permainan yang lain. Salah satu dari mereka melihat sesuatu di atas pohon kelapa dan berusaha menjatuhkannya dengan cara melempar kayu ke arah yang dituju.

Ilham : “**Hoi!** Awas! *Ang kanai palo ang ko, Yu!*”

‘**Hoi!** Awas! Kepala kamu kena nanti, Yu!’

(Berbicara kepada Wahyu agar menjauh dan tidak terlalu dekat. Padahal, jarak Ilham dan Wahyu sangat dekat.)

Murid lk lain: “**Oi!** *Ampiang lai, ampiang kanai lai!*”

‘**Oi!** Hampir, hampir kena!’

(bersorak karena lemparan Ilham hampir mengenai sasaran.)

Wahyu : “**Oi!** *Lieklah! Marilah! Liek tu a..!*”

‘**Oi!** Lihatlah! Marilah! Lihat itu!’

(Anak-anak yang lain berlari menuju Wahyu.)

Salah satu : “**Ei!** Setan! Setan!”

(semua berlari menjauhi pohon kelapa)

Ilham : “**Woi!** *Lah... lah.. main bola lai!*”

‘**Woi!** Sudah, sudah, kita main bola, yuk!’

(Sambil membawa buah kelapa muda.)

(6)

Konteks: Di kelas B-2, saat sedang belajar membuat pekerjaan tangan.

Guru: “Nah, *kan bagus kayak gitu...*”

(Guru memuji Reihan.)

Sandi : “*Aden lah siap tigo, ang duonyo!*”

(kepada Tiara)

‘Saya sudah selesai tigo, kamu baru dua’

Tiara : “...”

(Tidak jelas yang dituturkan Tiara, suaranya seperti orang mendesis saja, tetapi dari raut mukanya terlihat kalau Tiara tidak suka.)

Sandi : “*Manga ang! Hei! Gilo..!*” (kepada Tiara dengan nada yang tinggi karena ia tahu Tiara kesal)

‘Ada apa denganmu! Hei! Dasar gila!’

(7)

Konteks:

Dalam kelas, saat sedang belajar pekerjaan tangan dengan guru. Anak-anak masih berkeliaran sambil melihat-lihat hasil pekerjaan teman-teman yang lain.

Guru : “Kalau sudah selesai baru keluar main.”

“Kalau sudah selesai, duduk di karpet lagi.”

“Intan sudah selesai!” Duduk lagi di karpet, Nak?”

(Guru meminta Intan yang sudah selesai agar kembali duduk di tempat biasa ia duduk.)

Ilham : “**Hei!** *Cuci tangan ang lai!*”

‘Hei! Cuci tanganmu!’

(Ilham menyuruh temannya agar mencuci tangan karena baru saja menggunakan lem.)

2.2.3 Warna Emosi (Intonasi)

Murid laki-laki yang bersifat keras dan terkesan kasar tergambar pula dari tuturan mereka, yaitu bagaimana emosi mereka

“membunch” ketika terjadi sesuatu yang tidak mengenakkan bagi mereka. Tuturan dengan emosi ini ditandai dengan tingginya intonasi yang mereka gunakan. Berikut contoh yang memperlihatkan hal itu.

(8) Konteks:

Saat berbaris memasuki kelas, murid laki-laki ada yang mendorong beberapa orang temannya dalam suatu barisan. Dalam aksi dorong itu, salah satu murid yang terkena berujar:

Murid lk: “*Ang Lung, kanai ha..!*”

‘Kamu Lung, kena nih!’
(sambil memegang kerah baju si Alung dengan wajah menantang.)

Guru : “Heii..”

(melerai kedua murid tersebut)
(Kemudian, murid yang tadi berteriak menirukan suara tarzan:)

Alung : “*Aowouwo...*”

(Teriakan ini diikuti pula oleh beberapa murid laki-laki yang lain. Lalu tertawa bersama-sama.)
(Dalam berbaris, murid laki-laki lebih sulit diatur, barisannya kacau, barisan laki-laki dan perempuan terpisah.)

Contoh (8) menunjukkan kemarahan murid laki-laki ketika ia terkena dorongan dari belakang di saat sedang berbaris di halaman sekolah. Dengan agak emosional ia berteriak kepada temannya sambil berujar seperti tuturan yang dicetak tebal pada contoh di atas. Ujaran itu memperlihatkan sikap penutur yang emosional dan tidak dapat menahan marahnya.

(9) Konteks:

Dalam kelas, saat belajar dengan guru.

Wahyu : “*E..! manga kau kamari ko a!*”

‘E..! mengapa kamu bergabung di <kelompok> sini.’
(Wahyu mencoba mengusir salah seorang murid perempuan yang ikut bergabung dalam kelompoknya dengan sedikit kesal. Wahyu

mendorong badan murid perempuan tadi. Si murid perempuan itu pun kembali ke dalam kelompoknya.)

Contoh (9) yang dituturkan murid laki-laki bernama Wahyu memperlihatkan ketidaksenangan murid tersebut ketika ada murid perempuan yang ingin bergabung dengan kelompoknya. Karena ketidaksenangan itu, si murid laki-laki mengusir murid perempuan agar kembali ke kelompoknya. Ujaran yang dituturkan murid laki-laki ini disertai dengan air muka yang merah padam.

(10)

Alung : “*Manga ang ambik punyo den!*”

‘Mengapa kamu ambil punyaku!’
(Alung mengambil kembali bahan pekerjaannya yang diambil oleh Sandi. Sandi pun menarik kepala Alung.)

“*Bu, si Sandi nyo egangnyo kapaloawak, Bu!*”

‘Bu, si Sandi mendorong kepala saya, Bu!’

Si Alung pada contoh (10) terlihat emosi ketika teman laki-laki yang lain mengambil bahan pekerjaan tangannya. Dia sedikit menghardik Sandi (yang mengambil bahan itu). Ujaran yang dituturkan Alung pun sedikit keras. Namun, dengan kondisi yang seperti itu, Sandi bukannya malu atau meminta maaf, melainkan mendorong kepala si Alung karena kesal telah diteriaki oleh Alung. Tampak keegoisan pada diri Sandi. Dalam beberapa data yang terkumpul, memang tampak bahwa Sandi merupakan salah satu murid laki-laki yang nakal dan suka mengusili temannya.

(11) Konteks:

Pada saat keluar main

Murid lk: “*Hoi! Kaluang den mah!*”

‘Hoi! itu kalungku!’

(Rally mengambil kalung si murid ini dan membawanya lari.)

Guru : “Hei Rally, Rally! Kok diambil

kalung teman, sayang..”
 Rally : **“Apo kacek ang! Apo kacek ang!”**
 ‘Apa katamu! Apa katamu!’
 (Rally menghampiri si murid tadi dan memelotokkan celana temannya karena dianggap telah berkata sesuatu sehingga Rally ditegur oleh guru.)

Contoh ujaran (11) juga memperlihatkan wana emosi penuturnya. Rally yang berbuat salah karena mengambil kalung milik temannya, justru ia yang bertindak emosional dengan melakukan tindakan yang tidak baik, yaitu memelotokkan celana temannya itu. Tindakan Rally ini dipicu oleh adanya teguran guru kepadanya, yang pada saat kejadian sedang berada di dekat mereka.

(12) Konteks:

Beberapa murid laki-laki bermain perang-perangan di halaman belakang sekolah. Pada halaman belakang ini, ada pohon alpukat, kelapa, dan jambu air. Mereka menjadikan jambu air sebagai senjata dalam berperang dan saling lempar, sambil berujar: “Perang...! Perang...! Perang...!” Pada saat permainan berlangsung, salah satu murid, Afif, terkena lemparan sehingga ia marah dan mengambil batu sambil berujar:

Afif : **“Ei...! Manga..! Den bae batu lai a! Den bae batu lai a!”**
 ‘Ei..! Apa-apaan ini! Aku lempar kamu, ya!’ Kulempar dengan batu, *ha!*
 (sambil memungut batu) (Teman-teman yang lain berlari menghindar sambil tertawa)

Sandi : (Karena keletihan, ia berhenti main.)
 “Ondeh..., panek den...”

‘Aduh, saya letih sekali..’

Wahyu : **“Alah, den ndak main do lai!”**
 ‘Sudah, saya tidak ikut main lagi!’
 (Wahyu kelelahan, tetapi ia masih saja dikejar dengan lemparan.)

“Ei...! den ndak main lai do!”

(denga wajah kesal)

‘Ei...! aku tidak main lagi!’

Afif pada ujaran dalam contoh (12) merasa kesal karena ia terkena lemparan. Dengan kondisi terkena lemparan dan tidak terima akan hal itu, Afif mencoba melempar kembali orang yang telah mengenainya. Ujaran Afif itu sangat keras. Ia berujar sambil berlari mengejar teman yang melemparinya. Akan tetapi, hal itu tidak mengenai murid yang dikejanya karena murid yang melampari Afif telah berlari menghindar.

Pada saat yang sama dalam peristiwa yang sama, Wahyu juga berujar sedikit keras dengan wajah yang menahan marah karena ia merasa telah menyerah dan tidak ikut lagi bermain lempar-lemparan. Akan tetapi, teman-temannya masih juga mengējarnya dengan lemparan. Dengan begitu, muncul ujaran Wahyu yang meradang dengan sedikit hardikan “*Ei...!*”

Pendekatan kultural yang disampaikan oleh Nababan (2005) menyebutkan bahwa akan muncul komunikasi unik antara kanak-kanak laki-laki dan perempuan terjawab melalui penelitian ini. Kecenderungan pemilihan media dan aktivitas saat bermain yang disebut dalam pendekatan atau faktor kultural membawa dampak perbedaan bahasa oleh kanak-kanak. Akan tetapi, perbedaan itu belum begitu menonjol karena baru terlihat pada aspek diksi, interjeksi, dan warna emosi. Dalam bertutur, murid laki-laki cenderung mengeluarkan kata-kata yang eksploratif, tidak terduga, dibandingkan dengan murid perempuan. Penggunaan interjeksi dan intonasi tinggi (warna emosi) juga mendominasi pada tuturan laki-laki.

Korelasi antara aspek nonlinguistik dan aspek linguistik dalam kerangka sosiolinguistik terlihat dari tuturan murid laki-laki dan perempuan. Perilaku murid laki-laki yang cenderung agresif dan tidak terarah serta mendominasi membawa dampak pada tuturan mereka yang ditandai dengan penggunaan interjeksi, “*Hei!*”, “*Ei!*”, “*Oi!*”, dan sikap emosional mereka yang ditandai dengan

intonasi tinggi dan mimik wajah yang merah padam. Konsep yang menyebutkan bahwa laki-laki cenderung berpikir terbuka dan cepat tanggap juga berkorelasi dengan tuturan mereka yang terkadang memunculkan kata-kata (diksi) yang tidak terduga (unik).

Penelitian terdahulu tentang bahasa dan gender memperlihatkan variasi pemakaian bahasa antara laki-laki dan perempuan yang cukup luas, seperti penggunaan bahasa pada tataran komunikatif permintaan (Padmadewi, 2005), variasi kalimat (terutama konjungsi) oleh Hidayat (2004), dan diksi dalam puisi (Harimansyah, 2011). Perbedaan itu mengindikasikan bahwa bahasa dan gender pada usia dewasa dilatarbelakangi oleh kesadaran gender bagi orang dewasa. Lain halnya dengan usia kanak-kanak yang belum sadar akan perbedaan gender sehingga perbedaan bahasa yang tampak pada tuturannya tidak begitu menonjol. Namun, dapat dinyatakan bahwa sudah terlihat perbedaan pemakaian bahasa pada kanak-kanak dari sudut pandang bahasa dan gender.

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

(a) Dari aspek nonlinguistik, lima belas hal, yaitu (1) yang lebih aktif dalam belajar di kelas, (2) yang lebih cepat dalam memahami pelajaran yang diberikan, (3) yang sering mengajukan pertanyaan, (4) yang paling ribut di dalam kelas, (5) yang paling cepat menguasai pelajaran menulis, (6) yang paling cepat menguasai pelajaran membaca, (7) yang paling cepat menguasai pelajaran berhitung (matematika), (8) yang paling cepat mengerjakan tugas yang diberikan, (9) yang paling patuh terhadap guru, (10) yang paling cepat dalam menjawab ketika diajukan pertanyaan, (11) yang berbahasa atau berbicara paling baik ketika menjawab pertanyaan Anda, (12) yang paling tinggi rasa sosialnya (mudah membantu teman), (13) yang paling sering membuat Anda kesal/jengkel, (14) yang lebih menyenangkan, mengajar murid laki-

laki atau perempuan, (15) yang paling berprestasi mengharumkan nama sekolah, yang diperbandingkan antara murid laki-laki dan murid perempuan berdasarkan pengamatan guru di dalam kelas, kesepuluh hal diungguli oleh murid perempuan, sedangkan lima hal lainnya diungguli oleh laki-laki. Kesepuluh hal yang diungguli murid perempuan adalah (1) penguasaan pelajaran menulis, (2) penguasaan pelajaran membaca, (3) kecakapan berbicara, (4) penguasaan pemahaman pelajaran, (5) ketekunan menyelesaikan tugas/pekerjaan, (6) penguasaan ilmu berhitung, (7) kepatuhan, (8) rasa sosial yang tinggi, (9) prestasi mengharumkan nama sekolah, dan (10) disukai guru saat mengajar. Kelima hal yang diungguli oleh murid laki-laki adalah (1) lebih aktif dalam berbicara, (2) paling cepat menjawab pertanyaan guru, (3) paling sering mengajukan pertanyaan, (4) paling rebut/gaduh, dan (5) paling membuat guru kesal.

(b) Dari aspek linguistik, terdapat perbedaan kebahasaan antara murid laki-laki dan murid perempuan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak tampak menonjol karena hanya terdapat pada diksi yang unik (eksploratif), yaitu *bunuh diri*, “*akan membuat malu*”, *buang pipis*, *mirip anjing*, (yang dituturkan oleh murid laki-laki) dan interjeksi (paling sering dituturkan oleh murid laki-laki). Selain itu, dari warna emosi (intonasi) pun muncul pula gaya bertutur yang berbeda antara murid laki-laki dan perempuan. Intonasi tuturan laki-laki lebih kuat atau tinggi dibandingkan dengan intonasi murid perempuan.

3.2 Saran

Penelitian ini merupakan kajian awal karena hanya melihat pemakaian bahasa yang terkonsentrasi pada satu tempat, yaitu TK Kartika I.6 Padang. Kajian selanjutnya untuk topik pemakaian bahasa dan gender pada kanak-kanak ini agar diperoleh data dan hasil penelitian yang variatif pula dapat dilakukan dengan konsentrasi pengumpulan data pada TK dengan kelas menengah ke atas, ranah keluarga, atau ruang publik (taman rekreasi).

Pemakaian bahasa murid laki-laki yang berbeda dengan murid perempuan, khususnya pada diksi murid laki-laki yang cenderung “terbuka” dan unik ini, diperlukan peran guru yang lebih dominan dalam memantau pemakaian bahasa kanak-kanak ini. Hal ini dimaksudkan agar murid dapat memahami pilihan kata yang benar dan santun sesuai dengan usia mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wanti, kepala TK Kartika I.6 Padang, yang telah memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk mengambil data di TK yang dipimpinnya. Selanjutnya, terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Rusdi Muchtar, M.A., A.P.U. yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan ini.

Daftar Pustaka

- Bram, Leon L. dan Norman H. Dickey (Ed.). 1986. *Funk and Wagnalls Encyclopedia*. Vol. 15 & 16.
- Effendi, Sofian. 1989. “Proses Penelitian Survei”. Dalam Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Fakih, Mansour. 1995. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harimansyah, Ganjar. 2011. “Diksi Laki-Laki dan Perempuan” dalam Puisi-Mutakhir Indonesia (Kajian Sociolinguistik-Genderistik). *Widyariset* 14(1): 143—152.
- Hidayat, Rahayu S. 2004. “Penulisan dan Gender”. *Makara, Sosial Humaniora* 8(1): 9—15.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Munjin. 2008. “Ekspresi Bahasa dan Gender: Sebuah Kajian Sociolinguistik”. (<http://yangstain.files.wordpress.com/.../08-munjin-bahasa-dan-gender.pdf/>, diakses pada 8 Desember 2009).
- Nababan, M.R. 2005. “Bahasa dan Gender: Pendekatan Defisit, Dominan, dan Kultural”. Makalah dalam *Konferensi Linguistik Atmajaya 3 (Kolita 3) Tingkat Nasional*. Jakarta: Pusat Kajian dan Budaya, Unika Atmajaya.
- Padmadewi, Ni Nyoman. 2005. “Analisis Percakapan dalam Bahasa Bali: Suatu Kajian Bahasa dan Gender”. *Makalah dalam Kongres Linguistik Nasional XI*. Padang: Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I. Dewa Putu. *et.al.* 2006. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.